

RYUGAIDOU
NANANAS

BURIED
TREASURE 1

Ootorino Kazuma
Akaringo





1

“Sudahlah!”

Aku berteriak marah ke arah ayahku.

“Sekarang sudah abad ke-21! Bisnis keluarga semacam ini sudah nggak zaman lagi! Nggak ada gunanya kita menolong orang orang dengan cara tanpa arti seperti itu!”

Keluargaku telah menjalankan bisnis turun-temurun dari zaman dahulu. Dari buyutku ke kakekku, yang kemudian diteruskan lagi oleh ayahku. Berdasarkan garis keturunan itu, sudah ditetapkan bahwa putra dari ayahku akan meneruskan bisnis tersebut bahkan sebelum aku sendiri lahir.

Karena itulah, semenjak aku lahir, jalan hidupku sudah ditentukan.

Untuk mempersiapkan itu, sejak aku kecil aku sudah diajari berbagai teknik dan tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur kami.

Persiapan yang mantap, kedengarannya memang baik.

Namun itu hanya sebatas pendapat dari orang-orang di sekitarku. Bagi diriku sendiri yang dipaksa untuk melewati itu semua, tentu aku tidak berpikir seperti itu.

Tentu saja waktu kecil dulu aku tidak pernah mem-

pertanyakannya. Tak mungkin seorang bocah lelaki polos bisa memiliki kecurigaan dan berusaha mempertanyakan apa yang saat itu diajarkan kepada dirinya.

Kupikir itu semua adalah hal yang biasa dialami oleh semua orang.

Tapi seiring dengan bertambahnya umurku dan berkembangnya pengetahuan yang kumiliki, aku mulai merasakan keanehan yang ada.

Lho? Apa nggak aneh? Kenapa aku harus meneruskan bisnis keluarga?

Aku tidak suka kalau aku harus berjalan di jalan yang sudah diciptakan di hadapanku ini. Aku tidak akan terikat oleh jalan tertutup semacam itu. Bukannya aku ingin menjadi seorang pionir atau semacamnya... hanya saja, aku merasa ada yang salah jika jalan hidupku sudah ditetapkan oleh orang lain.

Seiring dengan hari-hariku di SD, SMP, sampai SMA... seiring dengan berbagai kejadian dan berbagai orang yang kutemui, perasaan itu semakin bertambah kuat. Bahkan belakangan ini aku diam-diam memutuskan dalam hati bahwa "Aku nggak akan mau meneruskan bisnis keluargaku".

Karena itu, aku sudah bisa menebak kalau hal seperti inilah yang akan terjadi.

Di malam hari itu, aku dipanggil ke ruang baca ayahku dan mendapat cerita panjang lebar mengenai tradisi turun temurun di keluargaku. Ayahku sering tidak ada di rumah akibat pekerjaannya. Namun saat ayah

ada di rumah, ia pasti akan memanggilku ruang baca di malam hari seperti ini dan mulai menceritakan berbagai hal mengenai tradisi keluarga yang ditinggalkan oleh para buyutku.

Sejujurnya, aku sudah sangat bosan dengan cerita-cerita itu. Tapi sayangnya, sebagian besar dari tradisi tersebut sudah tersimpan dengan baik di otakku.

Tapi sekalipun aku sudah berkali-kali mengeluh kalau aku sudah ingat semuanya, ayahku tetap tidak menghentikan kebiasaannya itu. Entah apakah karena ia tidak bisa memahami kata-kataku itu, atau apakah karena ia merasa kesepian di masa tuanya, atau apakah karena ia ingin teman mengobrol. Tapi yang jelas, kalau mau membangun komunikasi yang baik dengan sang anak, menurutku ada baiknya kalau dipancing pakai uang jajan tambahan.

Demikian, ceramah ayah yang panjang dimulai.

Namun ada yang berbeda di hari itu.

Yang jelas *mood* di hari itu sedang sangat tidak baik. Bukan *mood* ayahku, tapi *mood*-ku.

Sampai-sampai aku tidak bisa berpura-pura mendengarkan cerita ayah seperti biasanya.

Itu semua disebabkan oleh rentetan kesialan yang kualami sejak pagi tadi.

Pertama-tama, aku terlambat bangun karena lupa memasang alarm sehingga aku terpaksa tidak sarapan. Lalu aku akhirnya datang terlambat dan dihukum berdiri di lorong, dan di saat yang sama, entah bagaimana surat cinta yang kutulis untuk gadis paling cantik di kelasku bisa beredar ke seluruh penjuru kelas. Lalu aku juga lupa

membawa bekal dan dompet karena aku terlalu terburu-buru tadi pagi. Aku berusaha meminjam uang, namun tidak ada seorang pun yang mau meminjamkan uang karena semua teman-temanku menganggapku sebagai pengkhianat. Siswa laki-laki yang lain pun juga tidak mau meminjamkan uang padaku, sehingga pada akhirnya, aku terpaksa tidak makan makan siang. Begitu pulang dari sekolah, aku menemukan buku dewasa yang kusembunyikan, ada di mejaku. Yang menemukan buku itu adalah adik perempuanku, dan kini ia sedang depresi karena ia mengetahui selera sang kakak yang agak unik dan kehilangan rasa hormatnya kepada sang kakak. Tentu saja hal itu juga diketahui oleh ibu, dan aku dihukum tidak dapat makan malam... dan pada akhirnya, aku membenamkan diriku ke dalam *futon*¹⁾ sambil memikirkan berbagai hal.

Mengenai keenggananku untuk pergi ke sekolah karena isi surat yang begitu memalukan itu sudah diketahui oleh seluruh teman-teman sekelasku. Mengenai tatapan mata adikku, yang masih usia SMP dan tengah sensitif-sensitifnya dengan hal-hal di sekelilingnya, yang terasa memilukan sekaligus menakutkan.....

Aah, habis sudah. Tapi aku tidak boleh menyerah, aku pasti bisa meluruskan kembali segalanya.

Sepuluh detik setelah aku tenggelam dalam pikiranku, aku sampai pada kesimpulan bahwa hubungan sosialku itu sudah tak mungkin terselamatkan. Satu-satunya jalan adalah memutar balik waktu.....

Dalam kondisi seperti itu, aku malah justru dipanggil

1) Futon adalah kasur gulung tradisional Jepang.

oleh om tua itu untuk mendengarkan ceritanya yang panjang lebar dan menyebalkan itu. Ya nggak heran kalau aku tiba-tiba meledak.

Hari ini, aku baru saja kehilangan banyak hal, mulai dari *image*, harga diri, dan juga kepolosanku sebagai seorang pelajar SMA yang selama ini kujaga mati-matian. Tambah lagi perutku ini belum diisi apapun seharian ini. Jelas-jelas saat seperti ini bukan saat yang tepat untuk menceritakan tradisi keluarga yang sudah ketinggalan zaman itu.

Aku harus segera bertindak untuk memutar balik waktu yang berjalan seharian ini.

Dan jawaban cermelang yang kudapatkan setelah terpaksa berpuasa sehari penuh ini adalah... untuk berusaha memanggil seekor robot kucing warna biru dengan cara memasukkan sebanyak mungkin kue dorayaki ke laci mejaku.²⁾ Tapi untuk itu, aku harus segera berlari ke toko kue yang ada di dekat sini.

Aku tidak boleh menghabiskan waktuku dengan sia-sia di tempat ini.

Mungkin pikiran itu jugalah yang telah membuatku tanpa sadar sudah memuntahkan semua ketidakpuasan terhadap bisnis keluargaku itu yang sudah kupendam selama bertahun-tahun.

“—Aku nggak tahan lagi! Jangan paksa aku terus! Pokoknya aku tidak akan mengikuti jejak ayah!”

Aku jadi sedikit lega setelah berteriak sekuat tenaga

2) Referensi dari komik/anime Doraemon. Doraemon adalah seekor robot kucing yang memiliki berbagai benda ajaib. Salah satunya adalah mesin waktu yang terhubung ke laci meja Nobita.

dan mengeluarkan uneg-unegku selama ini.

Tapi di sisi lain, aku sedikit cemas dengan reaksi ayahku. Sambil merasa sedikit menyesal karena aku mungkin telah berbicara terlalu lancang, aku berusaha mengintip ekspresi ayahku. Namun ayahku tampak terdiam sambil melipat kedua tangannya. Tampaknya ia tengah memikirkan sesuatu.

Beberapa saat kemudian, ayah akhirnya bergumam kecil.

“Putus hubungan.”

“Loh? Memangnya apa yang perlu dikagumkan? Apa kata-kataku itu berhasil membuat ayah sadar? Kalau iya, baguslah.”

“Aku memang kagum dengan kebodohanmu itu, tapi bukan itu yang kumaksud... maksudku kita harus putus hubungan.”³⁾

Saat itu, aku baru sadar kalau aku sudah salah mengartikan kata-kata ayah barusan. Ya mau bagaimana lagi... siapa yang sangka kalau ia akan memutuskan hubungan ayah-anak hanya karena aku menolak untuk melanjutkan bisnis keluargaku ini. Lagipula, dipikir bagaimanapun juga, lompatan seperti itu memang terlalu jauh.

Setelah itu, ayah mengerutkan sebelah alisnya.

“Jadi, apa kamu mau meneruskan bisnis keluarga?”

“Nggak mau!”

Aku sudah membulatkan tekadku. Aku nggak akan mau meneruskan bisnis keluarga yang sudah ketinggalan

3) “Kagum(感動)” dan “putus hubungan(勘当)” memiliki cara baca yang sama di Jepang, yaitu “kandou”.

zaman itu.

“Kalau begitu kita putus hubungan. Pergi dari hadapanku sekarang juga.”

Ujar ayah dengan tegas.

Otakku yang sudah kekurangan gizi dari pagi tadi ini tampaknya melewatkan suatu hal... bahwa ayahku memiliki sifat yang tegas dalam mengambil keputusan dan dalam bertindak.

Namun aku tak bisa menurut dan menjawab “Baiklah...” begitu saja.

Mungkin jawaban “Aku memang sudah dari dulu mau pergi dari rumah ini!” yang dilontarkan dengan penuh emosi seperti layaknya para ABG lain yang sedang terpengaruh oleh lonjakan hormon mereka adalah tindakan yang paling tepat saat ini. Tapi, aku bukanlah tipe orang yang mudah terbawa emosi yang bisa bertindak tanpa memikirkan masa depannya. Sehingga pada akhirnya, aku hanya bisa terdiam di tempat.

Seandainya aku sudah siap mental dan sudah memiliki persiapan untuk kabur dari rumah, tentu aku tidak akan terdiam seperti itu. Jika itu yang terjadi, mungkin aku malah bisa mengucapkan selamat tinggal dengan penuh percaya diri. Tapi kalau mendadak seperti ini... aku sendiri jadi tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Aku tahu kalau reaksiku ini sangat menyedihkan.

Melihat diriku yang terus terdiam, ayah kembali melanjutkan.

“Jangan keras kepala. Menurutlah dan ikutilah jejakku.”

“Nggak bisa. Seorang laki-laki nggak akan menarik kembali kata-kata sendiri.”

Tapi aku juga akan kesulitan jika aku ditendang keluar detik ini juga.

“Dasar anak yang setengah-setengah. Sekalipun nggak berani bergerak tanpa memikirkan untung ruginya, tapi masih saja keras kepala tak karuan.”

Terima kasih sudah menjelaskan sifat anakmu ini dengan sangat akurat, dasar ayah sialan!

Setelah berpikir selama sekitar 10 menit, ayah akhirnya berhasil membuat sebuah keputusan.

“Begini deh. Kita akan putus hubungan begitu kamu lulus SMA. Sampai saat itu, aku akan terus memenuhi kewajibanku sebagai orang tua... aku akan terus membiayai biaya sekolah dan biaya hidup pokokmu. Tapi aku juga nggak mau melihat mukamu lagi, jadi aku akan mengusirmu dari rumah ini.”

Selesai berkata demikian, ayah mengambil secarik kertas, menulis sesuatu di kertas tersebut, dan menyodorkannya padaku.

“Aku kasih kamu waktu satu jam untuk bersiap-siap. Kamu akan pindah sekolah ke tempat ini.”

Tulisan di kertas itu berbunyi...

Distrik Khusus Pelajar «Pulau Nanae», SMA Swasta 3 Pulau Nanae.

“Inilah hukuman yang telah kuputuskan... Yama Juugo, mulai hari ini engkau akan dikucilkan ke pulau nan jauh di sana.”

Dengan gaya yang meniru sosok Tooyama Kinshirou⁴), sang ayah mengusir anaknya dengan kalimat yang sangat *funky*.

Satu jam kemudian, aku sudah terdampar ke rumah orang kepercayaan ayahku yang telah banyak membantu bisnis keluargaku. Ia adalah seorang om-om gila kerja yang berpenampilan serampangan. Sekalipun ia adalah seorang yang tak banyak berbicara dan lebih suka membuktikan dengan tindakan, namun pada dasarnya ia adalah orang yang sangat baik dan aku sudah banyak merepotkannya dari semenjak aku kecil.

Saat memakan udon hangat yang dibuatkan oleh istri dari orang kepercayaan ayahku itu, air mataku yang sudah lama tak mengalir ini, kini mengalir di hadapan pasangan suami-istri tersebut.

Aku kesal... aku benar-benar kesal.

Terhadap diriku yang hanya bisa terdiam saat ayahku tiba-tiba berkata akan memutuskan hubungan kami... terhadap diriku yang lemah dan masih harus terus tergantung pada kekuatan orang tuaku sekalipun aku sudah memutuskan untuk membantah mereka... terhadap diriku yang bersedia menerima begitu saja hukuman dari ayahku tanpa membantah sedikit pun...

Seandainya putri dari orang kepercayaan ayahku ini ada di rumah ini, mungkin aku tidak akan menangis seperti

4) Sosok fiksi yang sering muncul di drama. Sosoknya didasari oleh sosok Tooyama Kagemoto, seorang samurai di jaman Edo. Biasanya ia diceritakan menyamar sebagai rakyat biasa, tapi pada akhirnya akan menunjukkan kekuasaannya yang ditandai oleh tato sakura yang ada di pundaknya dan menghukum para kriminal.

ini.

Putri mereka yang tiga tahun lebih tua dariku itu memutuskan untuk hidup sendiri saat ia menginjak bangku universitas. Seandainya gadis cantik yang tampak sangat sempurna di mataku jika ia mengenakan kacamata dan seragam pelayan itu ada di sini, tentu aku akan berusaha mati-matian untuk menahan air mataku ini.

Tapi justru karena di hadapan pasangan suami-istri yang baik inilah, maka aku dapat menangis lepas.

Mungkin ini pertama kalinya aku menangis kencang seperti ini semenjak kelas 4 SD dulu, saat aku didorong jatuh dari lantai tiga karena aku menyingkap rok salah seorang teman sekelasku.

Yak begitulah, pada suatu hari tiba-tiba aku, Yama Juugo, diusir dari rumahku akibat putus hubungan yang ditanggihkan, dan dikucilkan ke suatu pulau terpencil di tengah Samudera Pasifik.

2

Seorang pemuda berdiri sendirian di ujung depan sebuah kapal yang tengah membelah ombak di bawah awan gelap. Angin dari arah utara, tempat tujuan kapal tersebut, dengan kencang dan tanpa ampun, menerpa tubuh sang pemuda yang tengah terluka hatinya karena ia baru saja diusir dari rumah. Kapal itu kini tengah membawa sang pemuda ke sebuah pulau terpencil di tengah lautan.

...sebenarnya, yang barusan itu semuanya hanya bohong loh. Yang sebenarnya terjadi malah justru yang sebaliknya.

“Aku bebas!!”

Aku berteriak ke arah samudera dengan kedua tangan yang terangkat lebar. Mungkin teriakanku itu selantang teriakan seorang manusia karet yang mengarungi samudra untuk menjadi raja bajak laut.⁵⁾

Tiga hari telah berlalu sejak ayahku memutuskan untuk mengucilkanku ke sebuah pulau. Sekarang, aku sedang berada di kapal feri yang menuju ke Pulau Nanae.

Langit biru yang cerah seakan ikut merayakan kebebasanku. Kapal feri terus bergerak ke arah selatan, sambil memecahkan permukaan air yang tenang. Angin yang berhembus dari arah selatan juga terasa sejuk dan nyaman. Dan yang paling penting, hatiku juga terasa cerah.

Pada malam di saat aku diusir oleh ayah, aku memang benar-benar menangis sekuat tenaga. Namun setelah puas menangis semalam penuh, aku langsung merasa baikan. Kekesalanku keluar bersama air mata yang mengalir, hatiku serasa lepas, dan perasaanku pun menjadi lega. Ternyata ajaran yang mengatakan kalau ada baiknya kita menangis lepas tanpa ditahan-tahan saat sedang merasa sedih itu ada benarnya. Selama ini kupikir yang namanya menangis itu sangat tidak keren dan tidak pantas dilakukan, tapi tampaknya hal itu tidak sepenuhnya benar. Mulai sekarang, aku akan menangis dengan sekuat tenagaku saat aku sedang sedih... tapi tentu saja, di tempat yang ter-

5) Referensi dari komik/anime One Piece.

sembunyi.

Setelah berbagai kejadian tersebut, akhirnya aku bisa terbebas dari keluargaku. Mulai sekarang, aku bisa hidup bebas sesuka hatiku.

“Aku bebas!!”

Aku berteriak sekali lagi. *Mood*-ku sangat baik.

Ngomong-ngomong, kapal feri ini bukan membawaku ke *Grand Line*⁶⁾, tapi ke sebuah surga terkenal di bagian selatan, yaitu Pulau Nanae yang dikenal sebagai «Distrik Khusus Pelajar».

Hidup seorang diri di pulau selatan... pasti akan ada banyak kejadian masa muda yang menungguku di sana.

Aku tidak akan terikat oleh masa lalu lagi. Aku akan memulai kembali dari nol. Karena itu, aku bermaksud untuk membuang semua hal yang sudah membebaniku selama ini.

Aku akan melupakan keluargaku. Aku akan melupakan orang-orang kepercayaan ayahku, sekalipun hal itu juga membuatku sedih. Aku juga akan melupakan sepenuhnya sosok teman-teman sekelasku yang memusuhihiku cuma gara-gara selembar surat yang kutulis untuk seorang gadis.

Selamat tinggal, *adios, amigo*.

Dengan begini, hatiku seolah sudah terlahir kembali. Aku kemudian mengarahkan pandanganku pada pamflet yang berisi informasi mengenai tempat tujuanku, Pulau Nanae.

“Pulau Nanae adalah sebuah pulau buatan yang

6) Referensi dari komik/anime One Piece.

berada di tengah Samudera Pasifik...”, itulah kalimat yang tertulis di bagian paling atas pamflet tersebut. Tapi kalau dilihat dari informasi detailnya, sepertinya lebih tepat jika Pulau Nanae dikatakan sebagai pulau yang dirombak ulang secara besar-besaran.

Berdasarkan informasi yang ada di pamflet, tampaknya Pulau Nanae ini dulunya adalah sebuah pulau tak berpenghuni yang terletak di dalam zona terumbu karang. Mereka kemudian menciptakan pulau ini dengan teknologi “*man-made floating island*” termutakhir dengan menggunakan bahan batu karang yang mereka keruk di laut sekitarnya dan tanah yang mereka bawa dari pulau utama Jepang. Dari ukurannya, pulau itu sekarang kurang lebih seukuran Pulau Awaji yang terletak di Laut Pedalaman Seto. Tapi konstruksi di pulau itu masih terus berlanjut, jadi pulau itu masih akan terus bertambah besar. Dan ngomong-ngomong, aku belum pernah ke Pulau Awaji, jadi aku nggak punya gambaran pasti sebesar apa pulau itu.

Tepat di saat itu, terdengar pengumuman dari pihak kapal yang mengatakan bahwa Pulau Nanae sudah mulai terlihat, sehingga aku langsung mengalihkan pandanganku ke pulau tersebut.

“.....gede banget.”

Butuh waktu nyaris 30 menit bagi kapal feri ini untuk benar-benar sampai ke Pulau Nanae. Jika dilihat dari dekat, aku bahkan tidak bisa membedakan apakah ini adalah pulau atau daratan benua. Aku bahkan tak bisa membedakan apakah pulau ini lebih besar atau kecil ketimbang Greenland. Yah aku sendiri nggak

terlalu memusingkan apakah ini pulau atau benua, tapi yang jelas... Pulau Nanae yang memiliki populasi sekitar 100.000 orang ini, ternyata jauh lebih besar daripada bayanganku.

Sambil menyandang tas olahraga yang menjadi satu-satunya barang bawaanku, aku bergerak keluar menuju ke dermaga.

Sekalipun pijakan kakiku terasa mantap, namun menurut pamflet, yang ada di bawah kakiku ini bukanlah permukaan tanah asli. Seluruh daerah pantai di Pulau Nanae ini katanya dibuat dengan menggunakan teknologi *floating tile* yang paling mutakhir. Dengan kata lain, yang ada di bawah ubin ini bukanlah permukaan tanah, tapi laut lepas! Tapi kenapa pijakanku terasa semantap ini ya... sama sekali tidak berasa seperti di atas permukaan laut. Apa jangan-jangan... semua hal yang ada di pamflet ini sebenarnya bohong?

Yang datang menyambut diriku yang tengah bertanya-tanya ini bukanlah rombongan *hula girls* yang biasa muncul dalam acara TV mengenai tur ke Hawaii, melainkan sosok om-om yang tampaknya adalah seorang penjaga yang berjaga di bawah gerbang yang bertuliskan "Selamat datang ke Pulau Nanae".

"Selamat datang ke Pulau Nanae. Tolong selesaikan dahulu proses imigrasinya."

Setelah berkata demikian, petugas itu mengarahkan kami ke gedung sebelah dan menyuruh kami untuk ikut berbaris di antrian yang ada di sana.

Pemandangan itu persis seperti pemandangan yang pernah kulihat di TV, di mana para turis asing tengah

berbaris di bandara Jepang untuk menyelesaikan proses imigrasi mereka.

Setelah barang bawaanku diperiksa oleh mesin yang sepertinya detektor logam dan seluruh tubuhku mulai diperiksa dengan teliti, aku mulai diwawancara oleh petugas pemeriksa. Setelah aku menyerahkan kartu identitas yang dibuat bagi para calon pendatang Pulau Nanae ini, petugas itu mulai mengamati dengan teliti dari ujung rambut hingga ujung jariku dan bertanya.

“Alasan kedatangan ke pulau ini?”

Awalnya aku tergoda untuk menjawab dengan sebuah candaan. Tapi karena sosok petugas kekar di hadapanku yang sedang mengayun-ayunkan tongkatnya itu mendadak mengingatkanku pada Edi. E, sosok bos dari game Final Fight, sebuah game *retro* Super Nintendo yang menjadi kesukaan ayahku; aku akhirnya berubah pikiran dan memilih untuk menjawab secara jujur saja.

Setelah mendengar jawabanku, ia langsung mengecap kartu identitasku tanpa bertanya lebih lanjut, dan aku bisa langsung melewati gerbang imigrasi begitu saja.

Setelah melewati penyelidikan yang rasanya terlalu ketat untuk ukuran perjalanan domestik, akhirnya aku benar-benar masuk ke Pulau Nanae.

Aku merasa kagum melihat pemandangan kota yang sudah menungguku.

“Wow, hebat!”

Bangunan berdesain megah berjejer dengan rapi di hadapanku, membuatku terkesima dengan keindahan dan

kemegahan kota ini.

Kota yang didesain oleh seorang arsitek jenius memang tampak berbeda.

Tapi, ada hal lain yang lebih menarik perhatianku.

Yaitu sosok orang-orang yang lalu lalang di kota ini.

Mereka semua tampak muda. Atau lebih tepatnya, mereka semua tampak mengenakan seragam sekolah. Tapi mungkin itu adalah hal yang wajar karena sebagian besar penghuni pulau ini adalah pelajar.

Pulau Nanae yang merupakan pulau surga di daerah selatan ini memiliki julukan «Distrik Khusus Pelajar» karena 80% populasinya adalah pelajar. Pulau buatan ini memang sengaja dibuat sebagai pusat pendidikan para pelajar. Jika ditotal, jumlah SMP, SMA, dan universitas di pulau ini bisa mencapai 21 sekolah. Jika dibagi-bagi lagi sesuai jurusannya, jumlahnya mungkin bisa membengkak menjadi lima kali lipatnya. Pulau ini juga memiliki banyak fasilitas penelitian yang dilengkapi dengan peralatan yang paling modern, sampai-sampai ada banyak profesor terkenal dari dari luar negeri yang sengaja datang ke pulau ini untuk menggunakan peralatan modern tersebut.

Begitulah yang tertulis di pamflet tentang pulau ini. Tapi jujur saja. aku nggak terlalu mempedulikannya.

“.....wah~, benar-benar pulau yang bagus!”

Pulau selatan, banyaknya sosok anak perempuan, dan perasaan hatiku yang sudah lega!

Apa yang membuat semangatku membara jelas bukan hal-hal tak penting seperti alasan kenapa pulau ini

didirikan.

Aku sebenarnya ingin langsung jalan-jalan mengelilingi pulau ini, tapi aku harus memprioritaskan untuk melihat tempat tinggal baruku dulu. Aku memasuki taksi yang berada di antrian taksi, dan menyerahkan kertas yang bertuliskan alamat baruku ke sang supir taksi.

Taksi ini terus meluncur tanpa hambatan apapun di jalanan yang hanya dilalui sedikit mobil, dan berhasil sampai ke tempat tujuan dalam waktu kurang lebih 20 menit.

Tempat itu adalah sebuah rumah susun dua lantai yang kecil dan bagus. Namanya, "Rumah Susun Kebahagiaan".

"...hmm, mending aku nggak komentar soal namanya deh."

Sesuai dengan petunjuk tertulis dari agen properti, aku berjalan menuju ke ruang pengelola gedung yang terletak agak terpisah dari rumah susun tersebut. Sesampainya di depan pintu ruangan, aku mulai mengetuk pintu.

"Ya~."

Bersamaan dengan jawaban tersebut, sang pengelola rumah susun ini muncul dari balik pintu. Ia benar-benar seorang wanita super cantik.

Pertanda baik nih... aku diam-diam merayakan keberuntunganku ini dalam hati sambil terus menatap sosok sang kakak manajer.

Tubuhnya tinggi dan langsing... pokoknya sempurna deh! Rambut panjangnya yang menutupi punggung dan matanya yang tampak berair karena ia baru saja menguap,

tampak begitu mempesona. Lalu... adanya pun tak kalah besar dibandingkan model-model berukuran *E-cup* yang sering muncul di majalah pria. Pakaiannya pun sangat seksi, hanya kaus *tanktop* dan celana super pendek.

Kok bisa-bisanya kakak manajer ini berpakaian seperti ini!? Memangnya kakak manajer ini bertugas mengelola apa!?

Kalimat itu nyaris saja bocor keluar dari mulutku, tapi untung saja hal tersebut tak terjadi karena bisa saja aku malah dianggap sebagai cowok mesum. Tampaknya saat ini aku sudah terlalu bersemangat dan nyaris terbawa arus.

Tapi ngomong-ngomong, kok tercium bau minuman yang sangat kuat dari sosok kakak yang cantik ini ya?

Kakak manajer yang terlihat mengantuk di jam satu siang (meskipun hari Sabtu sih) itu kemudian mempersilakan aku untuk masuk ke dalam.

“Ehm, Anda benar Yama Juugo-*kun* kan ya?”

Juugo yang duduk di hadapan kakak manajer, terpisah oleh sebuah meja pendek yang berada di tengah ruangan berukuran delapan tatami⁷⁾ yang bau minuman akibat kaleng bir kosong yang berserakan di mana-mana, mengiyakan pertanyaan tersebut.

“Ehm, aku adalah pemilik sekaligus manajer Rumah Susun Kebahagiaan, Maboro Shiki. Umurku sekitar 28 tahun. Pekerjaanku kurang lebih mengawasi Rumah Susun Kebahagiaan ini. Salam kenal.”

Sang kakak manajer itu menjawab sambil tersenyum, tanpa mencoba menutup-nutupi ketidakseriusannya dalam

7) Ukuran standar untuk ruangan ukuran 8 tatami adalah 3,640 m x 3,640 m.

bekerja.

“Salam kenal juga”, aku membalas sambil menundukkan kepalaku.

“Jadi, sekarang Juugo umur berapa?”

Nada bicara Shiki-*san* yang penuh formalitas itu mendadak berubah santai.

“Umm, 16 tahun. Mulai besok aku akan masuk ke SMA 3.”

“Oh, tapi kamu tampak dewasa ya.”

“Manajer-*san* juga tampak muda kok.”

Shiki-*san* langsung tersenyum bahagia.

“Aih~ Juugo anak baik ya. Mau minum? Cuma ada bir sih, tapi nggak masalah kan?”

Kok sikapnya sama persis seperti pamanku tiap kali ia bertemu denganku sih.

Keluhku dalam hati. Aku kemudian dengan sopan menolak tawaran sang manajer yang menyuguhkan bir ke anak bawah umur di hari Sabtu siang bolong seperti ini.

“Maaf, tapi aku nggak boleh minum sama dokter.”

“Oh, kalau begitu biar aku yang minumkan deh.”

Tanpa mempedulikan arti di balik senyuman yang kupaksakan ini, Shiki-*san* bangkit berdiri dan mengambil sekaleng bir dari dalam kulkas. Dia langsung membuka kaleng itu dan meminumnya di tempat.

Glek glek glek...

Tentu saja dia tidak lupa kerkacak pinggang dan mengeluarkan suara “Khuuuh” dengan wajah puas setelah selesai menegaknya.

“Uwah, dia beneran minum!”

“Loh? Bukannya tadi sudah kubilang biar aku yang minumkan ya?”

Tampaknya dia tidak bercanda.

“Ngomong-ngomong, kenapa kamu malah pindah saat kelas 2 dan di bulan Mei seperti ini?⁸⁾ Kok rasanya tanggung banget sih?”

Shiki-*san* kembali duduk ke posisinya semula sambil memiringkan kaleng bir di tangannya.

“Umm, ada sedikit masalah keluarga.....”

Jawabku sambil memalingkan wajah secara refleks.

“Gara-gara kerjaan ayahmu?”

“Yaa... bisa dibilang begitu.....”

“Memangnya ayahmu kerja apa?”

“Err, gimana menjelaskannya ya... umm, anggap saja semacam pekerjaan amal deh...”

Aku menjawab seadanya karena tak mungkin aku menjelaskan kalau aku adalah anak yang (akan) ditendang keluar dari rumah. Mendengar jawabanku itu, Shiki-*san* hanya bersuara “hoo...” kecil dan tidak bertanya lebih lanjut.

“Jujur saja, kamu ini lumayan beruntung loh. Jarang-jarang ada kamar kosong di waktu tanggung seperti sekarang.”

Waktu paling umum bagi orang untuk keluar-masuk ke Pulau Nanae ini adalah bulan Maret, saat di mana para murid yang sudah lulus pergi meninggalkan pulau ini dan para murid baru mulai berdatangan. Di bulan itu, sebagian

8) Di Jepang, biasanya seorang murid menyelesaikan kelas 1 sampai kelas 3 di satu sekolah yang sama. Selain itu, tahun ajaran baru di Jepang dimulai di bulan April.



besar murid mulai memilih tempat tinggal mereka sehingga biasanya sudah tidak ada tempat tinggal sewaan yang tersisa.

“Lalu ngomong-ngomong... apa nggak salah nih biayanya?”

Aku menunjukkan kertas yang kudapat dari agen properti beberapa hari lalu. Sang pemilik Rumah Susun Kebahagiaan menganggukkan kepalanya.

“Benar kok, kamar berukuran delapan tatami yang dilengkapi gudang, dapur, toilet dan kamar mandi dalam ruangan, TV dan komputer, mesin cuci *dan lain-lain* itu harga sewanya 5.000 yen per bulan.”

Dua hari yang lalu, saat aku mulai mencari tempat tinggal di Pulau Nanae karena aku dipaksa pindah ke sana, aku sempat mendatangi sebuah perusahaan agen properti besar yang menangani perumahan di Pulau Nanae.

“Apakah Anda punya syarat-syarat khusus?”

Pegawai berjas rapi dan rambut yang juga tersisir rapi, bertanya sambil tersenyum. Aku menjawab.

“Nggak ada, yang penting murah saja.”

Mendengar jawaban sederhana itu, penjaga toko lanjut bertanya.

“Kira-kira semurah apa?”

“Semurah-murahnya.”

Permintaan itu benar-benar datang dari lubuk hatiku yang terdalam.

Di pagi hari setelah semalam aku diusir dari rumah,

aku menerima SMS dari ayahku.

[Aku akan memberimu 50.000 yen per bulan untuk biaya hidup pokok. Kalau nggak cukup, cari kerja paruh waktu atau apa sana.]

Aku ingat, untuk sesaat aku sempat merasa sangat senang begitu membacanya. 50.000 yen adalah jumlah yang sangat besar. Aku nggak pernah dapat uang sebanyak itu diluar angpao tahun baru, dan kali ini aku bakal dapat uang sebanyak itu tiap bulan! Senangnya!! Tapi kemudian aku mulai bertanya-tanya... apakah 50.000 yen ini cukup untuk seorang siswa SMA yang harus membayar semua keperluan hidupnya sendiri?

Setelah berusaha mencari tahu, aku akhirnya tahu kalau 50.000 yen adalah jumlah yang terlalu kecil.

Aku langsung mengirim SMS yang berisi [Segitu mana mungkin cukup!? Kasih lebih dong!]. Tidak sampai semenit, datang SMS balasan dari ayahku.

[Kalau begitu akan kuberi 40.000 yen per bulan.]

Loh... kok malah jadi berkurang!?

Awalnya aku ingin langsung memprotes, tapi aku langsung menahan diriku. Bisa jadi ia malah akan mengurangnya lagi kalau aku memprotes. Kalau melihat sifat om tua itu, aku bisa yakin kalau pasti hal itulah yang akan ia lakukan.

Pada akhirnya, mau tidak mau aku harus menerima kenyataan bahwa aku harus mengalokasikan 40.000 yen itu seluruh kebutuhan sandang, pangan, dan papanku. Dan dari ketiga pengeluaran itu. pengeluaran tempat tinggalah

yang paling besar... dan itulah masalah terbesar bagiku. Kalau aku tidak cermat memilih, bisa saja aku dapat tempat tinggal dengan harga bulanan yang lebih besar daripada 40.000 yen.

Sang pegawai tampak diam berpikir setelah ia mendengar jawabanku itu. Setelah beberapa saat, ia kembali bertanya dengan raut wajah yang terlihat berubah.

“Jadi asal murah Anda tak keberatan dapat tempat tinggal seperti apapun?”

“Iya.”

“Anda yakin?”

“Iya.”

“Kalau begitu, kebetulan tempat ini sedang kosong. Bagaimana menurut Anda?”

Ujar sang pegawai sambil menyodorkan selembar kertas yang berisi informasi kamar tersebut, dan juga beberapa foto kamar itu.

Aku agak kaget melihat foto tersebut.

Foto-foto itu menggambarkan keadaan kamar itu dari berbagai sudut. Bagian dalamnya terlihat bagus, dan sudah dilengkapi berbagai perabotan. Tapi yang paling membuatku penasaran adalah... kenapa ada sosok gadis manis di tiap foto itu? Gadis itu terfoto dari berbagai sudut dan dengan berbagai pose, termasuk pose *peace* dengan wajah yang tersenyum lebar. Seandainya kumpulan foto ini diberi judul, pasti “Sosok gadis yang sedang bersantai di rumahku saat aku membuka pintu rumahku” adalah judul yang cocok.

“Umm, apakah gadis ini sekarang sedang menghuni

kamar ini?”

“Tidak kok, tidak ada orang yang menghuni kamar itu.”

Iya juga ya... mana mungkin ia menawarkan kamar itu kalau ada penghuninya. Kalau begitu, gadis ini pasti seorang model. Hoo, ternyata ada perusahaan yang membuat foto promosi kamar dengan menggunakan model seperti ini. Tapi model ini manis juga ya... mungkin dia bisa termasuk jadi tipe perempuan idamanku.

“Umm, siapa nama gadis ini?”

Aku belum pernah melihat model ini, jadi aku agak penasaran.

“Maaf, aku tidak tahu namanya.”

Hoo, ternyata dia bukan model terkenal toh. Tapi dia manis sih, aku yakin kalau dia pasti akan cepat naik daun. Nanti aku coba cari namanya ah.

Setelah diam-diam memutuskan demikian, aku kembali bertanya.

“Di sini kok cuma ada foto kamar yang sudah diisi perabotan ya... foto kamar kosongnya di mana?”

“Ah, kamar ini sudah sepaket dengan isinya, mulai dari TV dan komputer, mesin cuci, *dan yang lainnya.*”

Kamar yang sudah diisi perabotan... memang sangat cocok sih dengan diriku yang tak punya perabotan apa-apa ini.

“Tapi, apa harga sewanya tidak mahal?”

“Tidak, biayanya hanya 5.000 yen per bulan.”

Aku bengong mendengar harganya.

“Li-Lima ribu yen! Apa nggak salah tuh!?”

Tanpa sadar aku sudah berteriak. Mau bagaimana lagi, harganya memang terlalu murah.

“Karena kebanyakan penyewa yang mencari tempat tinggal di Pulau Nanae adalah pelajar, jadi harganya pun disesuaikan dengan kantong pelajar. Anggap saja seperti diskon pelajar.”

“Tapi apa tidak terlalu murah?”

“Memang terlalu murah sih, makanya kami sebenarnya tak bisa merekomendasikan kamar ini.”

Seorang agen properti yang seharusnya memikat calon penyewa malah bisa berbicara seperti itu dengan penuh keyakinan. Tapi aku malah jadi lebih tertarik dengan kamar ini setelah mendengarnya. Ah ngomong-ngomong, harga kamar lain dengan spesifikasi yang sama di Pulau Nanae, paling murah sekitar tujuh sampai delapan kali lipat harga tersebut.

Tapi untuk sementara ini, aku akan mengenyampingkan kamar itu dan melihat-lihat kamar yang lain. Tapi saking membekasnya kesan pertama yang kudapatkan dari kamar itu, kamar yang lain jadi terlihat biasa saja.

Lagipula bagi seorang pelajar yang ditendang keluar dari rumah seperti diriku, yang paling penting adalah mendapatkan tempat tinggal yang sudah berisi perabotan dan dengan harga yang super miring.

“Oh iya...”

Kesadaranku ditarik kembali ke masa kini oleh suara

sang pemilik rumah susun.

“Agen properti sudah memberitahu persyaratan khusus untuk kamarmu ini kan?”

“Iya. Tidak perlu biaya deposit, tapi harus bayar ganti rugi kalau ada perabot yang rusak. Lalu harus membayar biaya sewa setahun di muka.”

Shiki-*san* mengangguk.

“Dan uang muka itu nggak bakal dikembalikan dalam keadaan apapun. Paham?”

Dengan kata lain, setelah melunasi biaya di muka sebesar 60.000 yen ini, aku tak perlu repot memikirkan biaya tempat tinggal selama setahun penuh. Membayar 60.000 yen di muka memang agak berat, tapi setidaknya aku bisa membayarnya dengan menggunakan uang bulanan dari ayahku ditambah dengan tabunganku. Bulan pertama ini mungkin bakal agak berat untukku, jadi aku harus banyak bersabar.

“Baiklah, aku setuju”

“Kalau begitu, silakan tanda tangani kontrak ini.”

Aku menuliskan namaku dan membubuhkan cap jempolku di kontrak yang ia sodorkan. Aku kemudian mengeluarkan amplop yang berisi uang sewa setahun, menaruhnya dengan hati-hati ke atas meja dan perlahan-lahan mendorongnya ke arah sang manajer.

Ia menerima amplop itu dan langsung melemparnya ke samping tanpa memeriksa isinya.

“Loh kok!?” aku berteriak kaget tanpa mengerti jalan pikirannya. Ini sih sudah nggak bisa dibilang ceroboh... ini sih sudah masuk tindakan bodoh.

“Kalau begitu, mari kuantar ke kamarmu. Ayo ikut aku,” ujarnya sambil berdiri.

Aku mengikuti Shiki-*san* yang berjalan sambil membawa kaleng bir yang masih ada isinya itu. Kami keluar dari ruang pengelola, dan berjalan ke lantai dua gedung rumah susun yang berada di sebelahnya.

Rumah Susun Kebahagiaan ini memiliki tiga kamar di tiap lantai, dengan totalnya enam kamar. Kamar 202, kamar yang akan menjadi tempat tinggalku mulai hari ini terletak di persis di tengah-tengah lantai dua.

Kami berjalan menaiki tangga dan berhenti tepat di depan kamar 202. Shiki-*san* kemudian mengambil kunci kamar tersebut dari belahan dadanya yang besar.

“Nih.”

Kenapa kuncinya pakai disimpan di sana sih?, pikirku sambil menerima kunci yang terasa hangat itu.

“Silakan dipakai sesukanya.”

Apanya? Kunci ini? Memangnya bisa digunakan untuk apa saja?

Aku memutuskan untuk memikirkan hal itu nanti. Untuk saat ini, aku akan menggunakan kunci tersebut sesuai dengan fungsinya. Aku memasukkan kunci itu ke dalam lubang kunci pintu, dan memutarinya. Dan ptintu itu pun terbuka setelah sebuah suara *ceklik*.

“Aku akan menunggu di luar, silakan cek dulu kamarnya.”

Sekalipun merasa ada yang aneh dengan ucapan Shiki-*san* yang kini sudah bersender santai pada susunan teras, namun aku tetap harus memeriksa kamar

ini.

Setelah melewati koridor pintu masuk berukuran setengah tatami yang menjadi tempat melepas sepatu, aku langsung disambut oleh pintu dapur. Di sebelah kanan ada tempat cuci piring dan mesin cuci baju. Di sebelah kiri ada pintu menuju toilet dan kamar mandi. Lalu di ujung ruangan ini ada pintu menuju ruang tempat aku akan menghabiskan sebagian besar aktivitasku di tempat ini, yaitu kamar tidur.

Tiba-tiba, aku menyadari suatu keanehan.

“Hmm? Kok kayaknya aku mendengar suara TV?”

Selain itu, kayaknya aku juga mendengar ada suara orang dari balik pintu itu.

Karena merasa curiga, aku langsung melepas sepatu di koridor pintu masuk, menyusuri dapur, dan membuka pintu tersebut.

“Loh?”

“Hmm?”

Mataku bertemu dengan tatapan seorang gadis yang sedang sibuk makan puding di atas ranjang.

3

Gadis yang mengenakan pakaian terusan santai itu, tampak kaget dan tak tahu harus berbuat apa.

Di saat gadis itu mengamatiku, mataku juga sibuk mengamatinya.

Bibir yang lembut... selembut puding di atas sendok

yang ada di tangannya. Mata yang bulat dan besar. Rambut panjang yang terlihat lembut dan terikat oleh sebuah pita besar yang imut. Kalung yang berhiaskan batu misterius sebesar kepalan tangan, yang menghiasi lehernya. Tubuh yang terlihat lembut dan tampak rapuh. Lekukan tubuh yang terbalut oleh gaun *one piece* itu juga tampak indah.

Kalau ditanya ke 100 orang laki-laki... setelah dikurangi oleh 5 orang yang biasanya memiliki selera agak menyimpang, ke-95 sisanya pasti akan bilang kalau gadis ini sangat cantik.

“...maaf, aku salah kamar.”

Aku kembali menutup pintu kamar tidur, memakai kembali sepatuku, keluar dari pintu depan dan mengunci kembali pintu tersebut. Aku lalu menarik napas dalam-dalam.

Huff, huff... Ayolah diriku, kamu adalah seorang yang selalu tenang.

Setelah selesai menenangkan diriku, aku mengarahkan pandanganku ke plat di bagian atas pintu. Plat tua yang tergantung di sana bertulisan tiga angka... “202”.

Tidak salah lagi... ini memang kamar yang akan menjadi istanaku mulai hari ini. Kalau begitu, siapa anak gadis tadi itu.... Hmm, tunggu sebentar? Gadis itu... rasanya aku pernah melihatnya...

“Ah! Gadis di foto.”

Tak salah lagi, gadis yang tengah memakan puding di kamar tadi adalah model yang muncul di foto milik agen properti.

Loh? Kok gadis itu bisa ada di sana? Tunggu sebentar... mana mungkin hal seperti ini bisa terjadi. Nggak mungkin



model secantik itu bisa ada di dalam kamarku. Pasti aku salah lihat. Pasti ini gara-gara gadis di dalam foto itu terlalu cantik, sampai-sampai otakku secara tidak sadar menciptakan ilusi ini. Pasti itu penyebabnya. Tapi kalau memang ilusi itu timbul akibat pikiranku... sebenarnya dari mana datangnya keinginan itu? Lalu, di mana yang namanya jiwa itu bera..... ugh, kok aku malah jadi berfilosofi begini sih!? Ayo tenanglah diriku!!

Bukankah ada cara yang sangat gampang untuk memastikan apakah gadis tadi adalah ilusi atau bukan.

“Aku hanya perlu masuk ke dalam sekali lagi.”

Kalau begitu, *let's try once more.*

Aku kembali memasukkan kunci yang agak basah akibat tanganku yang keringat, ke dalam lubang kunci. Setelah kunci pintu itu terbuka, aku perlahan-lahan memutar gagang pintu itu. Aku melepas sepatuku di koridor pintu masuk, berjalan melewati dapur, dan langsung membuka pintu kamar tidurku.

“Ahaha!”

Sosok gadis cantik yang sedang menonton TV sambil tertawa seru itu memang benar-benar ada di sana.

Aku kembali menutup pintu kamar. Tanpa mengenakan kembali sepatuku. aku langsung keluar dari pintu utama dan mengomel.

“Apa-apaan ini!?”

Mendengar omelanku itu, sang pemilik rumah susun yang sedang menikmati bir di tengah belaian angin laut, malah tertawa lepas.

“Wahh, sekalipun sudah pernah melihatnya berkali-kali tapi yang seperti ini nggak pernah bikin bosan yah.

Sebagian besar orang-orang yang pertama kali masuk ke kamar ini juga bereaksi seperti itu kok.”

“Jangan cuma ketawa saja! Cepat jawab pertanyaanku! Siapa orang itu!? Kenapa dia bisa ada di kamarku!?”

“Orang? Masa sih? Nggak ada orang yang tinggal di kamar ini kok.”

“Jangan bohong!!”

“Kalau begitu, gimana kalau kita pastikan langsung?”

Shiki-*san* menjawab dengan penuh percaya diri, dan mulai berjalan masuk ke kamar nomor 202 itu.

Aku jadi canggung sendiri melihat kepedeannya itu.

Lho? Apa jangan-jangan gadis itu memang cuma ilusi? Ah, nggak mungkin ah... tadi aku benar-benar lihat kok. Tapi kalau di cerita-cerita, yang seperti ini biasanya akan tiba-tiba menghilang waktu dicek bersama.

Aku menelan ludah. Shiki-*san* berjalan melintasi dapur dan membuka pintu kamar tidur tanpa rasa ragu sedikit pun.

Ceklik

“Ahahaha!!”

Sosok gadis yang tengah tertawa sambil memeluk perutnya itu memang benar-benar ada di kamar itu.

“Beneran ada kan!?”

Protesku. Tapi Shiki-*san* tampak sama sekali tak peduli, ia berjalan masuk ke dalam kamar dan berdiri diam di sana.

Loh? Kok dia malah seperti ini? Jangan-jangan cuma aku yang bisa lihat gadis ini?

“Ahahahaha!”

Shiki-*san* melihat ke arah TV dan mulai tertawa.

“Loh, ternyata dia malah ikut nonton TV!”

“Acara ini lumayan juga ya.”

“Iya. Aku suka banget acara ini.”

Kedua orang saling bertukar pandang dan tertawa lepas.

“Kalian saling kenal toh! Tampak sangat akrab pula!”

Setelah puas tertawa, Shiki-*san* membalikkan badannya dan berkata.

“Gimana? Nggak ada siapa-siapa kan?”

“Matamu di dengkul ya!? Jelas-jelas orang itu ada di hadapanmu!”

Dengan sekuat tenaga, aku mengacungkan telunjukku ke arah gadis yang tengah menyendok puding dengan sendok plastiknya. Namun Shiki-*san* malah justru menyipitkan matanya dan tersenyum. Ia kemudian kembali menegaskan.

“Sudah kubilang kan, nggak ada *orang* yang tinggal di kamar ini.”

Tiba-tiba bulu kudukku berdiri.

Sekalipun suhu di kamar ini seharusnya tidak berubah, tapi aku merasa kalau suhu badanku mendadak turun sekitar 5°C.

“Ja-Jadi, dia ini...”

Jariku yang menunjuk ke arah sang gadis mulai gemetar.

“Aah, dia? Dia adalah hantu dari gadis yang terbunuh di kamar ini sekitar 10 tahun lalu.”

Shiki-*san* tampak serius.

“Yah, kok langsung dibocorin sih!”

Gadis (yang katanya) hantu itu memprotes tidak puas.

“Habis aku sudah dapat uang sewanya sih. Sisanya bukan urusanku.”

Aku tiba-tiba sadar.

Biaya sewa yang luar biasa miring. Agen properti yang berkali-kali memastikan “Apakah Anda yakin Anda mau kamar dengan kondisi apapun?”. Lalu, persyaratan khusus yang mewajibkan untuk membayar uang sewa setahun di muka... Ini artinya.....

“Aku tertipu!!”

“Dasar nggak sopan, memang siapa yang menipu?”

“Nggak ada yang ngasi tahu kalau kamar ini ada hantunya!”

“Kan sudah kubilang. Kamar ini sudah komplit dengan kulkas, komputer, TV, mesin cuci, *dan yang lainnya.*”

Dan yang lainnya... ternyata maksudnya rumah ini sudah komplit dengan perabotan lengkap, tambah hantunya.

“Permainan kata-kata macam apa itu!?”

“Mantap kan!?”

“Apanya yang mantap!? Ini sih namanya penipuan!!”

“Iya.”

“Dasar, akhirnya kamu mengakuinya juga kan!”

“Kamu ini masih terlalu naif, tuan murid pindahan baru. Yang salah ya orang yang bisa-bisanya tertipu.”

“.....”